Jurnal AS-SAID
2023, Vol.3, No.1, Halaman 42-53. E-ISSN: 2774-4175

URGENSI PENINGKATAN KOMPOTENSI DAN PROFESIONAL DOSEN

M. Sidik
Institut Agama Islam Abdullah Said Batam, Indonesia
E-mail: muhammadsidiq@gmail.com

ABSTRACT

Educational institutions are the institutions most responsible for realizing the intelligence of the nation's children. And the spearhead of educational institutions to make this happen are the teachers, both teachers and lecturers. On that basis, lecturers who are assigned as educators on campus are required to carry out their duties as well as possible. But what can you do, even though the government and lecturers on various campuses have realized their tasks, negative justifications are still quite often addressed to the world of education, including campuses. So to improve the image of the world of education and the world of campus, the lecturers on campus have the responsibility to increase their potential and professionalism at work. Some of the competencies that are required to be mastered by lecturers are pedagogic competence, personal competence, social competence and professional competence. To improve some of these competencies, there are several factors that must be done. Among them are updating their level of education, participating in scientific and professional training, adding experience, facilitating the availability of teaching and learning process facilities for lecturers, and the nominal amount of salary and allowances received by lecturers.

Keywords : *Education, competence and professionalism of lecturers*

ABSTRAK

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab untuk mewujudkan kecerdasan anak-anak bangsa. Dan ujung tombak yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut adalah para pengajar baik guru maupun dosen. Atas dasar itu pula, para dosen yang ditugaskan sebagai pendidik di dunia kampus dituntut agar melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Namun apa boleh buat, meskipun pemerintah dan para dosen yang ada di berbagai kampus telah merealisasikan tugas-tugasnya, namun justifikasi negatif masih cukup sering dialamatkan kepada dunia pendidikan termasuk kampus. Maka untuk memperbaiki citra dunia pendidikan dan dunia kampus, para dosen yang ada di dalam kampus mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan potensi dan profesionalismenya dalam bekerja. Beberapa kompetensi yang dituntut untuk dikuasai oleh dosen adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Untuk meningkatkan beberapa kompetensi tersebut, maka ada beberapa faktor yang mesti dilakukan. Diantaranya adalah mengupdate jenjang pendidikannya, mengikuti pelatihan-pelatihan ilmiah dan keprofesioan, menambah pengalaman, memfasilitasi ketersediaan fasilitas proses belajar mengajar bagi dosen, dan besaran nominal gaji beserta tunjangan yang di dapatkan oleh dosen.

Kata kunci: *Pendidikan, kompetensi dan profesional dosen*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara, Indonesia memiliki cita-cita yang sangat mulia. Di dalam Undang-undang Dasar 1945 rangkaian cita-cita Indonesia tersebut ditentut dengan narasi yang sangat istimewa. Diantara cita-cita tersebut adalah "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan berbangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan". Ini lah sebagian dari rangkaian dari cita-cita Indonesia itu.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut menjadi kenyataan, maka universitas maupun sekolah tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa, serta meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapai globalisasi yang saat ini telah melanda di segala lini. Untuk itu akses dan pemerataan masyarakat terhadap dunia pendidikan perlu lebih dioptimalkan. (Handayani, 2015: 55).

Karna tak bisa dinafikan, bahwa Universitas adalah ujung tombah mewujudkan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), memiliki khazanah ilmu pengetahuan yang mumpuni, serta mengantongi berbagai macam ide-ide cemerlang untuk mengentaskan berbagai macam persoalan dan permasalahan yang terjadi di negara ini.

Kendatipun universitas telah banyak melakukan kreasi, inovasi, serta menetaskan berbagai macam model pendidikan pada masing-masing internal kampus di Indonesia. Namun ternyata kampus belum seutuhnya berhasil membidani lahirnya lulusan-lulusan berkualiats, dan siap pakai di dunia kerja. Menyadari kualitas lulusan pendidikan yang masih lemah, pemerintah juga turut melakukan berbagai upaya dan strategi untuk melakukan perbaikan.

Diantara strategi yang kerap dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan revisi kurikulum secara berkesinambungan, penataran kualitas kerja guru, program kemitraan antara sekolah dengan lembaga tenaga pendidik, peningkatan kualifikasi guru dan dosen, program kampus merdeka, serta masih banyak lagi deretan program dan inovasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Dosen dalam pengertian bahasa Indonesia adalah seorang pengajar yang menguasai ilmu pengetahuan. Pada umumnya, dosen dipandang sebagai profesi profesional, memiliki tugas utama di bidang tridarma perguruan tinggi. Tugas-tugas tridarma perguruan tinggi tersebut adalah mengajar, mendidik, meneliti, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat luas. Dan jika pengertian dosen dilihat di dalam regulasi, misalnya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Dosen, dosen adalah dosen profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih dan sebagainya.

Sebagai pemegang otoritas dalam mendidik anak-anak bangsa, maka idealnya dosen dituntut untuk melakukan tugas profesinya secara profesional. Namun jika hasil kerja dosen dikorelasikan dengan hasil lulusan sarjana yang diluluskan oleh berbagai univerisutas maupun sekolah tinggi di Indonesia, sepertinya tidak berlebihan jika

disebutkan bahwa baik universitas maupun sekolah tinggi belum mampu mewujudkan lulusan-lulusan yang berkompeten dan siap pakai di dunia kerja dan dunia sosial. Karena tidak sedikit pendapat yang mengatakan, bahwa mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia samapi saat ini masih cukup rendah. Sehingga sarjana yang ditetaskan dari kampus pun masih tergolong kurang berkualitas, tidak mendapatkan pekerjaan, dan masih banyak yang pengangguran.

Potret semacam merupakan puluan terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Karena meskipun pemerintah telah cukup banyak menggelontorkan anggaran pendidikan setiap tahunnya dengan berbagai macam jenis bantuan pendidikan. Belum lagi dengan program "idola" sertifikasi para guru dan dosen telah dibuat secara intens setiap tahunnya, dan itu juga menghabiskan anggaran yang cukup banyak. Namun hasil, mutu serta kualitas pendidikan di tanag air masih belum memuaskan.

Itu artinya ada yang bermasalah dengan dunia kampus. Bisa saja permasalahan fundamentalnya bukan terletak pada sistem pendidikan atau pun kurikulumnya, namun terletak pada kualitas dan kompetensi dari dosen-dosennya. Sebab ujung tombak keberhasilan kampus adalah para tenaga pengajar atau dosennya. Jika masing-masing dosen memiliki kualifikasi sebagai dosen ideal, berkompeten, memiliki inovasi, dan bisa mentransferkan ilmunya dengan baik. Maka mustahil para mahasiswanya lulus tanpa memiliki skil atau kompetensi, minimal satu kualifikasi kompetensi pasti ada.

Keberadaan guru dan dosen-dosen yang berkualitas dan profesional di sebuah kampus merupakan sebuah keharusan agar tujuan utama pendidikan dapat dicapai. Karena dengan keprofesionalan yang dimiliki oleh para guru dan dosen tersebut, maka ia akan bisa mentransfer ilmunya dengan para peserta didiknya dengan baik. Tuntutan terhadap kompetensi dan profesinalisme guru dan dosen dapat dilihat di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 dan ayat 10. "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang harus dilimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya".

KAJIAN LITERATUR

Urgensi Pengutan Kompetensi dan Profesionalisme Dosean

Idealnya, masyarakat kampus (mahasiswa dan dosen) adalah masyarakat yang memiliki kualifikasi yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Status sosial masyarakat kampus juga dinilai berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sebab masyarakat kampus dipandang sebagai kumpulan orang-orang yang terdidik, memiliki kecerdasan serta memiliki kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Karena kualitas mahasiswa sangat ditentukan oleh dosen. Jika dosen tidak mampu memperlihatkan dan merealisasikan spirit keilmuan kepada para mahasiswanya saat belajar di kampus maka citra kampus akan semakain merosot di dalam pandangan

masyarakat. Maka untuk mengatasi dilema permasalahan tersebut, dosen dituntut untuk mengupdate dan mengembangkan kualitas, sumberdaya, serta profesionalitasnya sebagai seorang dosen (Mulyono, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan. Umumnya, penelitian yang menggunakan studi pustaka dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur. Data-data yang dikumpulkan tersebut bisa dalam berbentuk angka, tabel maupun pendapat dari ahli. Dan temuan terhadap data-data tersebut kemudian diolah, data-data yang dioleh merupakan data-data yang dipandang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dianalisisi secara kritis dan mendalam. Menurut pendapat dari berbagai ahli, penelitian yang menggunakan studi pustaka harus mengumpulkan data-data yang dianggap relevan dengan obek kajian penelitian, memilih dan memilah data-data yang dianggap penting, mereview ulang data-data yang dikumpulkan, membaca serta mencatat poin-point penting dari data-data yang ditemukan di berbagai bahan literatur yang dapat dipercaya, kemudian melakukan analisis yang mendalam terhadap data-data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Langka terakhir adalah menulis penelitian secara sistematsi berdasarkan kaidah dan sistematika penulisan karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Idealnya, masyarakat kampus (mahasiswa dan dosen) adalah masyarakat yang memiliki kualifikasi yang sangat jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Status sosial masyarakat kampus juga dinilai berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sebab masyarakat kampus dipandang sebagai kumpulan orang-orang yang terdidik, memiliki kecerdasan serta memiliki kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Pelabelan yang disematkan kepada masyarakat kampus, juga berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Beberapa label yang diematkan kepada mereka antara lain adalah, agen sosial, agen kontrol, agen perubahan, dan sederet label-label positif lainnya. Pelabelan yang cukup mengkristal tersebut bersamaan dengan kedudukannya sebagai kaum intelektual. Dan masyarakat luas meyakini, masyarakat kampus akan menjadi pengontrol di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai kumpulan masyarakat terdidik, yang memiliki orientasi untuk mengembangkan kemampuan kualitas dirinya, serta untuk memperkaya berbagai khazanah ilmu pengetahuan. Maka setiap kampus dituntut untuk memiliki dosen-dosen yang memiliki berkompeten serta profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Karena jika tidak demikian, maka kualitas para mahasiswa yang belajar di kampus perlu dipertanyakan. Dan kualitas keilmuan yang diwisuda pada setiap tahunya perlu diragukan.

Karena kualitas mahasiswa sangat ditentukan oleh dosen. Jika dosen tidak mampu memperlihatkan dan merealisasikan spirit keilmuan kepada para mahasiswanya saat belajar di kampus maka citra kampus akan semakain merosot di dalam pandangan masyarakat. Maka untuk mengatasi dilema permasalahan tersebut, dosen dituntut untuk mengupdate dan mengembangkan kualitas, sumberdaya, serta profesionalitasnya sebagai seorang dosen (Mulyono, 2005).

Di dalam dunia kerja, dosen dipandang sebagai sebuah profesi yang sangat mulia. Setiap profesi idealnya memang harus dilaksanakan secara profesional, tidak terkecuali dengan profesi sebagai dosen. Justru dosen seharusnya dipaksa agar melakukan semua tugas-tugasnya akademiknya secara profesional. Karena pekerjaan yang dilakukan oleh dosen menyangkut dengan masa depan dan cita-cita bangsa ini.

Sinambela juga memberikan pendapat mengenai problem yang terjadi ketika dosen tidak dapat melaksanakan tugas-tugas akademiknya secara profesional. Menurutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan kualitas mahasiswa. Diantaranya adalah dosen, materi, media, pola interaksi, situasi, sistem pembelajaran serta tekhnologi. Dosen yang tidak menguasai materi-materi perkuliahan tentu akan gagal mentransfer ilmu pengetahuan kepada para mahasiswanya (Sinambela, 2017 : 580).

Implikasi dari ketidak sanggupan dosen mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya akan berdampak buruk kepada para anak didiknya ketika mereka telah menyelesaikan studinya di kampus. Karena ukuran kualitas dan keberhasilan mahasiswa pada saat belajar dapat dilihat pada seberapa jauh mereka bisa menginternalisasikan ilmu pengetahuan, keterampilan atau skill serta sikap budipekertinya terhadap lingkungan di sekitarnya (Pasiriani dan Saraka, 2017: 510).

Tuntutan terhadap kompetensi dan profesionalisem dosen adalah sebuah tuntutan mutlak, artinya tidak bisa ditawar-tawar. Menurut Satori istilah “kompetensi” berasal dari bahasa inggris, yakni competency. Artinya adalah kemampuan, kecakapan serta wewenang. Dengan demikian, kompetensi adalah sebuah performan yang mengarah kepada kemampuan ataupun keahlian (Satori, 2007: 22).

Seseorang dikatakan memiliki kompetensi apabila orang tersebut memang mempunyai kompetensi serta kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan di bidang-bidang tertentu. Dalam pengertian yang lain bisa juga disebutkan, bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai penggambaran terhadap kemampuan seseorang dalam bidang-bidang tertentu (Usman, 2006: 4).

Dan di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 2. Dosen disebut sebagai pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Di dalam undang-undang pasal yang sama pasal 12 disebutkan secara jelas bahwa dosen maupun guru idealnya harus mengantongi sertifikat sebagai guru dan dosen.

Karena jika merujuk kepada pasal ini. Sertifikat dosen merupakan sebuah bukti formal sekaligus sebagai pengakuan terhadap dosen, bahwa dosen yang memiliki sertifikat dosen adalah dosen yang sudah masuk ke dalam katogori sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik benang merahnya, bahwa dosen merupakan sebuah profesi pendidik yang memiliki sederet tugas dan tanggung jawab akademik. Di antara tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya adalah melakukan tranformasi ilmu pengetahuan, melakukan pendidikan, pembimbingan, penelitian serta pengabdian masyarakat. Jika merujuk kepda dasar hukum tentang profesi dosen, maka dosen ideal adalah dosen yang sudah memiliki sertifikasi. Sertifikasi tersebut berfungsi sebagai pengakuan terhadap keprofesionalan dosen.

Aturan mengenai sertifikat dosen tersebut sangat relevan jika dikaitikan dengan peningkatan kompetensi serta profesionaliseme seorang dosen dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun realisasi aturan tersebut belum seutuhnya sempurna. Sebab sampai dengan saat ini masih banyak jumlah dosen yang belum mengantongi sertifikasi atau sertifikat dosen. Itu artinya profesionalismenya sebagai dosen belum dipandang sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Karena pemberian sertifikasi dosen memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu dan kinerja para dosen. Dan diharapakan dosen-dosen yang sudah mengantongi sertifikasi dosen untuk terus menerus meningkatkan kinerjanya sebagai dosen dan melaksanakan proses pembelajaran di kampus dengan sebaik-baiknya. Dan juga bertujuan untuk menilai keprofesionalan dosen dalam melaksakan tugas-tugas akademiknya. Dengan demikian, secara otomatis maka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan nasional akan tercapai.

Ungkapan di atas senada dengan pendapat Zainuddin Dkk sebagimana dikutip dari Piscayanti dan Mahayanti. Menurutnya pemberian sertifikat dosen mempunyai beberapa tujuan: *Pertama*, untuk menilai profesinalisme dosen dan menilai kelayakannya sebagai dosen dalam melaksanakan tugas-tugas akademiknya. *Kedua*, untuk melindungi profesi dosen sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan di dunia akademi. *Ketiga*, untuk meningkatkan proses dan hasil dari pendidikan. *Keempat*, mewujudkan cita-cita dan orientasi dunia pendidikan di Indonesia. *Kelima*, meningkatkan rasa kesadaran dosen untuk kewajibannya sebagai pendidik serta menjunjung tinggi etika dan kejujuran dunia akademik (Piscayanti dan Mahayanti, 2014:281).

Bertolak dari beberapa ungkapan di atas, bahwa sertifikasi yang dimiliki oleh para dosen harus berbenading lurus dengan potensi yang dimiliki. Karena pada intinya, hal yang terpenting adalah bagaimana potensi yang dimiliki oleh dosen bisa dikembangkan dan dimanfaatkan. Sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kampus bisa berjalan secara baik, dan transformasi ilmu pengetahuan bisa diserap oleh para mahasiswa yang mengikuti pelajarannya.

Sebab kompetensi yang dimiliki oleh dosen sangat erat kaitannya dengan kualitas para mahasiswa yang dididiknya. Suprihatiningrum mengungkapkan, bahwa kompetensi merupakan kemapuan yang memiliki kaitan dengan penguasaan terhadap materi-materi keilmuan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. penguasaannya terhadap keilmuan tersebut mencakup pada substansi keilmuan serta materi kurikulum (Suprihatiningrum, 2013: 115).

Program sertifikasi dosen adalah salah satu program pendukung dan perangsang bagi tenaga pendidik agar melaksanakan tugas-tugas akademiknya secara serius. Di samping itu, perlu diutarakan juga bahwa sertifikasi dosen juga bukan indikator tunggal untuk mengukur kualitas dan potensi dosen. Untuk itu, urgensi penguatan kompetensi dan profesionalisme dosen di dunia kampus sudah seharusnya dijadikan sebagai trem kebutuhan yang sangat mendesak. Hal itu bertujuan untuk mewujudkan tenaga pendidik yang berkompeten serta profesional.

Dalam hal sertifikasi dosen, (Irawan, 2018: 155) mengungkapkan bahwa ada beberapa jenis kompetensi yang dimiliki oleh dosen agar memperoleh sertifikasi dosen, diantaranya adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial. Ungkapan tersebut selaras dengan apa yang disebutkan di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pada pasal 10 mempersyaratkan kepada para dosen agar layak memperoleh sertifikasi pendidik atau dosen, antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif mengenai beberapa kompetensi yang dipersyaratakan kepada dosen, maka perlu dijabarkan secara komprehensif pula.

Pertama kompetensi pedagogik, menurut (Rahman Dkk, 2018: 377) kompetensi pedagogik merupakan tuntutan bagi setiap dosen, kemampuan pedagogik tersebut mencakup beberapa komponen seperti melaksanakan, merancang, mengevaluasi serta menindak lanjuti proses belajar mengajar agar bisa dilaksanakan menjadi efektif dan lebih berkualitas. Urgensi kompetensi tersebut menjadi sangat relevan, apalagi jika dikorelasikan dengan tuntutan zaman yang menginginkan agar universitas bisa membidani lahirnya lulusan yang berkualitas dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan standar nasional dan internasional dunia pendidikan di masa dewasa ini.

Pendapat di atas senada dengan apa yang disebutkan oleh Sadri, menurutnya kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi kualitas keberhasilan proses pembelajaran. Maka menjadi sangat ideal jika seorang pengajar dipersyaratkan dengan kemampuan kompetensi. Penting juga untuk diketahui bahwa kompetensi pedagogik ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dilatih secara sistematis dan berkelanjutan. Dan kompetensi pedagogik ini pada umumnya terdiri dari kemampuan untuk melaksanakan komunikasi dengan anak didik, penguasaan dan pengembangan kurikulum, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan efektif, memfasilitasi pelajar dalam membantu menemukan bakatnya, serta kemampuan dalam mengevaluasi proses belajar. (Sadri, 2019: 167)

Kedua, Kompetensi kepribadian. Secara umum, kompetensi kepribadian dapat diketahui sebagai sebuah kemampuan personal yang mencerminkan kemampuan yang arif dan berwibawa, dan menjadi teladan bagi para pelajar (Yahya dan Hidayati, 2015: 107). Tuntutan terhadap dosen untuk memiliki kompetensi kepribadian acap sekali dipandang dengan remeh temeh, sehingga sering diabaikan atau bahkan dianggap bukan hal terpenting dalam meningkatkan komptensi seorang dosen. Padahal kompetensi kepribadian ini merupakan salah satu komptensi yang wajib dimiliki oleh para pendidik, termasuk dosen.

Jika meminjam pendpat Pulungan dan Arda kompetensi keperibadian ini menjadi salah satu penunjang untuk meningkatkan komptensi profesionalisme seorang pendidik. Menurutnya, kompetensi yang dimiliki oleh dosen bukan hanya sekedar kompetensi keilmuan atau profesionalisem. Namun seorang pengajar juga seharusnya dituntut untuk menguasai kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial yang mumpuni. Namun kompetensi ini cukup sering diabaikan atau bahkan dianggap tidak penting. Padahal kopetensi keperibadian ini sangat beririsan dengan kompetensi pedagogik, artinya kompetensi keperibadian harus disejajarkan dengan komptensi-kopetensi yang lainnya (: 117)

Ketiga, Kompetensi sosial, ini merupakan sebuah kompetensi yang cukup krusial dimiliki oleh semua tenaga pendidik. Secara umum, kompetensi sosial adalah kemampuan dosen untuk melakukan komunikasi secara efektif kepada peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik serta masyarakat pada umumnya (Novita dan Yulianti, 2020: 243). Kompetensi ini sangat relevan dengan tugas-tugas akademik yang dimiliki oleh dosen. Sebab dosen tidak hanya memiliki tugas di dalam kampus namun dosen juga memiliki tugas-tugas yang tidak kalah pentingnya di luar kampus, tugas-tugas tersebut antara lain adalah melakukan penelitian di luar kampus serta pengabdian kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, maka diperlukan kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks ini lah dosen dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, agar saat melakukan tugas-tugas akademiknya bisa berjalan secara efetif. Menurut Surya kompetensi sosial sangat diperlukan oleh tenaga pendidik karena kompetensi sosial ini berkaitan dengan keterampilan dalam berinteraksi secara sosial dan untuk memudahkan tenaga pengajar dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya (Sudarlan dan Rifadin, 2016: 3333)

Keempat, Kompetensi profesional. Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa dosen merupakan ujung tombak dari keberhasilan kampus dalam membidani lahirnya para lulusan-lulusan sarjana yang berkompeten dan berkualitas. Hal itu senada juga dengan pendapat Permanasari yang mengatakan dosen adalah komponen paling esensial di dalam sistem pendidikan perguruan tinggi. Peran beserta hasil dari tugas-tugasnya sangat menentukan hasil sumber daya yang berkualitas. Untuk itu, dosen dituntut agar malakukan tugas-tugasnya secara baik dan jujur. Dan pelaksanaan tugas yang baik harus juga didukung dengan kompetensi dan profesionalisme (Permanasari, 2014: 158).

Kompetensi yang dimiliki oleh dosen juga dimuat di dalam regulasi, hal itu terdapat di dalam Undang-undang Guru dan Dosen pala 1 ayat 10. Di sana disebutkan, kompetensi yang dituntut kepada dosen adalah seperangkat keterampilan, pengetahuan, serta prilaku. Hal itu dipersyaratkan bagi dosen karena regulasi memandang dosen sebagai pendidik yang profesional sekaligus ilmuan. Maka tugasnya adalah mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar atau mahasiswa. Dalam melaksanakan tugasnya yang mulia itu, para dosen dituntut untuk bekerja secara profesional agar para pelajar yang duduk dibangku universitas bisa mengenyam pendidikan dan ilmu pengetahuan secara baik dan efektif.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi dan Profesionalisme Dosen

Semakin baik kompetensi dosen maka akan semakin baik profesional pula kinerja yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan. Oleh karena itu peningkatan kompetensi bagi dosen sangat penting. Salah satu cara meningkatkan kompetensi dosen adalah dengan mengadakan pelatihan peningkatan dan pengembangan kompetensi (Sumardjoko2010: 307).

Melihat begitu krusialnya penningkatan mutu, kualitas, kompetensi serta profesionalisme bagi dosen, dalam melaksanakan tugas-tugas internal dan eksternal akademiknya. Maka perlu dilihat apa saja faktor-faktor krusial yang bisa mempengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh dosen. Menurut Nurwati sebagaimana dikutip dalam Ayuning, Menurut Nurwati berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukannya yang berjudul "faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi dosen mata kuliah Keahlian pada akademi perawat swasta di Kota Bandung" menghasilkan kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi dosen adalah dilatar pendidikan di dukung dengan akta mengajar, beban mengajarnya serta usia (Ayuning, 2018: 11).

Jika merujuk pada pendapat di atas, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kompetensi dan profesionalisme seorang dosen. Dalam hasil penelitian tersebut setidaknya dapat diketahui, bahwa ada empat komponen yang bisa mempengaruhi kompetensi dosen. Faktor-faktor tersebut adalah faktor pendidikan, faktor akta mengajar, faktor beban mengajar atau beban studi yang diampu oleh dosen dan terakhir adalah faktor usia dosen.

Selain itu, masih banyak faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi dosen. Menurut (Hidayati, 2021: 79-82) kompetensi dosen dapat ditingkatkan melalui beberapa faktor, di antaranya adalah melalui faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal yang mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme dosen adalah; (1). tingkat pendidikan. tingkat pendidikan cukup relevan untuk mempengaruhi kompetensi dan profesionalisme dosen. Hal itu sesuai dengan ketentuan regulasi yang mengatur tentang guru dan dosen. (2). keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan ilmiah. keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan ilmiah juga salah satu faktor penting untuk mempengaruhi kompetensi dan profesionalisme dosen. (3). masa kerja dan pengalaman kerja. (4). kesadaran terhadap

kewajiban dan panggilan hati nurani. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kompetensi dan profesionalisme dosen diantara adalah,(1). Besaran gaji dan tunjangan yang diterima. (2). Ketersediaan sarana dan media pembelajaran. (3). Kepemimpinan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulan bahwa ada begitu banyak faktor yang bisa mempengaruhi peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang dosen dalam melaksanan tugas-tugas akademiknya. Dan faktor-faktor tersebut bisa saja datang dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor tersebut adalah faktor pendidikan, pelatihan, pengalaman dan masa kerja, ketersediaan fasilitas proses belajar mengajar, dan besaran nominal gaji beserta tunjangan yang di dapatkan oleh dosen.

Peningkatan kompetensi dan profesionalisme dosen melalui beberapa faktor tersebut sangat relevan jika dikorelasikan dengan penguasaan terhadap beberapa kompetensi seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal ini penting untuk menjadi pertimbangan baik untuk instansi pemerintah maupun pada masing-masing universitas maupun sekolah tinggi. Disamping itu juga, hal yang tak kalah pentingnya adalah kesadaran bagi masing-masing dosen. Semakin tinggi kesadaran dosen dalam meningkatkan kompetensi dirinya, maka semakin besar peluang untuk menjadikan dosen-dosen yang profesional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam menghadapi tuntutan sosial serta mewujudkan kualitas dunia pendidikan yang lebih baik. Maka dunia pendidikan, baik seolah tinggi maupun di Universitas harus mempersiapkan tenaga pendidikan yang berkompeten serta profesional. Karena semakin berkompeten para pendidik di kampus, maka semakin berkualitas sarjana-sarjana yang diwisuda setiap tahunnya. Urgensi atas tuntutan ini bukan lagi sekedar tuntutan biasa, namun sudah menjadi tuntutan wajib yang harus direalisasikan oleh kampus dan sekolah tinggi. Dalam hal ini, setidaknya ada beberapa kompetensi yang harus segera diwujudkan oleh kampus untuk para tenaga pengajarnya. Di antaranya adalah ompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Strategi untuk mewujudkan beberapa kompetensi tersebut diantaranya adalah memfasilitasi para dosen untuk meningkatkan jenjang pendidikan, melakukan pelatihan-pelatihan ilmiah dan keprofesian, meningkatkan pengalaman dan masa kerja dosen, menyediakan fasilitas proses belajar mengajar yang memadai, dan memberikan gaji beserta tunjangan yang layak untuk para dosen.

REFERENSI

Ayuning, T. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Dosen pada Politeknik LP3I Medan. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*

Handayani, Titik. (2015). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global. Jurnal: Kependudukan Indonesia. Vol. 10. No. 1

Hidayati, Nur. (2021). Kompetensi dan Komitmen Profesi Pendidikan. Jawa Timur: Qiara Media

Hidayati, Z. Y. F. (2015). Analisis Kompetensi terhadap penilaian kinerja dosen (studi kasus dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau). *Kutubkhanah*

Irawan, Vaesol Wahyu Eka. (2018). Urgensi Profesi Peserta Didik Dalam Menilai Kompetensi Dosen. Jurnal: Ilmu Sosial dan Keagamaan. Vol. 7. No. 1. 2018

Mulyono, Rochmat. (2005). Strategi Peningkatan Mutu Dosen PTAI. Jakarta: PPAK dan BLADK

Novita, M., & Yulianti, P. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Terhadap Penilaian Kinerja Dosen Universitas Dharma Andalas Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*

Pasiriani, N. (2017). Analisis Kualitas Dosen Dan Perkembangannya. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*,*3*(9), 509-514

Permanasari, R., Setyaningrum, R. M., & Sundari, S. (2014). Model hubungan kompetensi, profesionalisme dan kinerja dosen. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)*

Piscayanti, Kadek Sonia dan Mahayanti, Ni Wayan Surya. Pengaruh Sertifikasi Dosen Terhadap Kinerja Pengajaran Dosen Undiksha. Senimar Nasional Riset Inonvatif II, 2014. ISSN: 2339-1553

Pulungan, D. R., & Arda, M. (2019). Kompetensi dosen dan pencapaian hasil belajar mahasiswa. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*

Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. (2019). Pengaruh kompetensi pedagogik dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*

Sadri, M. (2019). Kompetensi Pedagogik Dosen dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*,

Satori, Djaman. (2007). Profesi Keguruan. Jakarta: Universitas Terbuka

Sinambela, Lijan Poltak. (2017). Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi. Jurnal: Populis. Vol. 2. No. 4

Sudarlan, S., & Rifadin, R. (2016). Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. *Jurnal Eksis*

Sumardjoko, B. (2010). Faktor-faktor determinan peran dosen dalam penjaminan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*

Suprihatiningrum, Jamil. (2013). Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-ruzz Media

Usman, Mohammad Uzar. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya